

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain menjadi tempat transfer pengetahuan, sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi sosial. Menurut (Ramadhani et al. 2024), pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga melatih kebiasaan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu Dalam konteks ini, organisasi sekolah berfungsi sebagai wadah nyata bagi siswa untuk belajar tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan melalui praktik, bukan sekadar teori di kelas. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung proses tersebut adalah keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Melalui organisasi, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab, berdisiplin, serta memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, partisipasi aktif dalam organisasi sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi sekolah. Sejumlah penelitian terkini mengungkapkan bahwa minat siswa untuk bergabung dan aktif dalam organisasi sekolah masih tergolong rendah. Menurut

Anita & Mujiyanto (2025), menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa SMA masih tergolong rendah, yang tampak dari minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan OSIS maupun ekstrakurikuler. Rendahnya perilaku prososial ini mencerminkan kurangnya kesadaran sosial dan empati siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Temuan ini penting karena perilaku prososial merupakan fondasi dalam berorganisasi ketika siswa tidak memiliki kepedulian sosial, mereka cenderung pasif dan tidak tertarik berkontribusi dalam kegiatan bersama.

Temuan serupa diungkapkan oleh Izzah & Magfiroh (2025), memperkuat temuan sebelumnya dengan mengungkap bahwa manajemen kesiswaan di sekolah menghadapi tantangan besar dalam menumbuhkan kembali minat berorganisasi di kalangan pelajar. Banyak siswa menganggap kegiatan organisasi tidak menarik atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program organisasi sekolah dengan motivasi internal siswa untuk berpartisipasi, yang pada akhirnya memunculkan sikap acuh atau apatis terhadap kegiatan kesiswaan.

Hidayah (2021), menemukan bahwa meskipun OSIS berperan penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik, sebagian besar anggotanya masih menunjukkan perilaku pasif dan kurang berkontribusi dalam kegiatan organisasi. Kondisi ini menandakan bahwa tujuan organisasi sekolah dalam melatih kepemimpinan dan tanggung jawab belum sepenuhnya tercapai. Faktor penyebabnya antara lain adalah rendahnya motivasi, kurangnya pembinaan

yang berkelanjutan, serta lemahnya kesadaran siswa terhadap peran sosialnya di sekolah.

Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, Toni (2019) menjelaskan bahwa sebagian siswa mengikuti kegiatan OSIS hanya sebatas formalitas, tanpa adanya dorongan untuk benar-benar aktif berpartisipasi. Partisipasi semu seperti ini menunjukkan bahwa keberadaan organisasi sekolah belum mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial di kalangan pelajar. Jika hal ini terus berlanjut, maka peran OSIS sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kerja sama tidak akan tercapai secara optimal.

Dari keempat hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa apatisme terhadap organisasi sekolah merupakan permasalahan nyata yang sedang dihadapi dunia pendidikan. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi tidak hanya berdampak pada kinerja organisasi itu sendiri, tetapi juga menghambat proses pengembangan karakter, empati, dan tanggung jawab sosial siswa. Fenomena ini memperkuat pentingnya intervensi pendidikan, khususnya melalui pendekatan konseling yang dapat membangkitkan kembali kesadaran tanggung jawab dan motivasi sosial siswa.

Fenomena apatisme siswa terhadap kegiatan organisasi sekolah juga mencerminkan gejala krisis karakter yang kini banyak dikhawatirkan dalam dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi (2023) juga menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan sosial dan organisasi sekolah merupakan bagian penting dari implementasi Profil Pelajar Pancasila. Rendahnya keterlibatan siswa dalam organisasi dianggap sebagai

indikator lemahnya nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial di kalangan pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya berhasil diterapkan secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Sikap apatis terhadap organisasi sekolah memiliki dampak yang cukup signifikan, baik bagi individu siswa maupun bagi lembaga sekolah. Bagi siswa, apatisme menyebabkan menurunnya kemampuan beradaptasi sosial, berkurangnya rasa tanggung jawab, serta hilangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Sementara bagi sekolah, kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan organisasi menjadi tidak efektif, program kerja OSIS tidak berjalan optimal, dan tujuan pembinaan karakter melalui kegiatan kesiswaan tidak tercapai. Jika dibiarkan, sikap apatis dapat menghambat proses pembentukan pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Sikap apatis pada siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya rasa tanggung jawab, lemahnya resiliensi, konsep diri yang negatif, hingga munculnya kondisi *learned helplessness* atau perasaan tidak berdaya. Sementara faktor eksternal dapat berasal dari minimnya dukungan sosial, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, atau pola pembinaan yang tidak efektif (Wardan 2024).

perilaku bullying verbal di sekolah berkontribusi terhadap munculnya perilaku pasif dan sikap menarik diri pada siswa. Oleh karena itu, upaya penanganan apatisme perlu diarahkan pada penguatan faktor-faktor internal siswa agar mereka memiliki kesadaran, tanggung jawab, dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi (Afriani, E., & Afrinaldi 2023).

Berbagai bentuk pembinaan telah dilakukan oleh pihak sekolah, seperti penyuluhan, pengarahan oleh guru pembina, hingga pemberian penghargaan kepada siswa yang aktif berorganisasi. Namun, upaya tersebut sering kali belum efektif karena hanya bersifat informatif dan belum menyentuh aspek kesadaran pribadi siswa. Diperlukan suatu pendekatan konseling yang mampu membantu siswa memahami tanggung jawab terhadap pilihannya, mengembangkan kesadaran diri, dan mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih konstruktif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konseling kelompok dengan pendekatan Realita.

Menurut teori pilihan *Choice Theory* yang dikembangkan oleh Glasser (2000), perilaku individu ditentukan oleh upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti cinta, kekuasaan, kebebasan, kesenangan, dan kelangsungan hidup. Siswa yang merasa tidak memiliki kendali terhadap pilihannya cenderung menunjukkan perilaku pasif atau apatis. Pendekatan konseling kelompok Realita menekankan prinsip Realita atau tanggung jawab pribadi, di mana setiap individu diajak untuk menyadari bahwa perilaku yang ditunjukkan merupakan hasil pilihannya sendiri. Dalam konteks apatisme siswa, pendekatan ini relevan karena membantu siswa memahami bahwa keterlibatan dalam

organisasi sekolah merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan bukan sekadar kewajiban formal.

Selain itu, bentuk kelompok dalam konseling memberikan keuntungan tersendiri karena siswa dapat saling belajar dari pengalaman teman sebayanya. (Corey 2016) menjelaskan bahwa dinamika kelompok mampu menumbuhkan empati, meningkatkan motivasi sosial, dan mengurangi perasaan terisolasi. Oleh karena itu, konseling kelompok dengan pendekatan Realita dinilai tepat untuk menangani sikap apatis yang umumnya muncul dalam konteks sosial seperti organisasi sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan konseling kelompok Realita efektif dalam meningkatkan aspek-aspek psikologis positif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Failasufah 2016) di MAN Yogyakarta III menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar siswa sebelum konseling kelompok Realita berada pada kategori rendah, namun meningkat secara signifikan ke kategori tinggi setelah intervensi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok Realita mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Selain itu, penelitian Sholihah, F., & Atmoko (2025) membuktikan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan Realita efektif dalam menurunkan tingkat burnout belajar siswa SMP pasca pandemi. Melalui proses konseling, siswa belajar berpikir kritis terhadap pilihannya serta menumbuhkan tanggung jawab dalam menghadapi tekanan belajar dan tugas akademik. Hasil penelitian (Zhafirah, Ningsih, and Ridwan 2024) menunjukkan bahwa kegiatan konseling

kelompok dapat membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri dan sikap positif terhadap aturan sosial di sekolah. Intervensi ini terbukti menurunkan perilaku pasif serta meningkatkan keterlibatan sosial siswa dalam aktivitas sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas konseling kelompok Realita terhadap peningkatan motivasi, tanggung jawab, resiliensi, dan interaksi sosial siswa, namun kajian yang secara khusus meneliti efektivitasnya dalam mengurangi sikap apatis terhadap organisasi sekolah masih sangat terbatas. Padahal, fenomena apatisisme dalam organisasi sekolah merupakan masalah nyata yang berdampak luas terhadap proses pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang menyoroti efektivitas konseling kelompok Realita dalam konteks tersebut.

Dengan memperhatikan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan apatisisme terhadap organisasi sekolah bukan hanya berdampak pada kinerja organisasi, tetapi juga pada keberhasilan pendidikan karakter secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan intervensi yang bersifat transformatif, yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong perubahan perilaku siswa secara nyata.

Selain itu juga, pendekatan realita bertujuan membantu konseli mengembangkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dengan cara menyadari pilihan perilakunya serta dampaknya terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Konselor dalam pendekatan ini tidak berfokus pada masa lalu,

melainkan pada perilaku saat ini dan rencana perubahan yang dapat dilakukan secara konkret (Habsy et al. 2024).

Fenomena serupa juga terjadi di SMA YABAKII 2 Gandrungmangu, sebuah sekolah swasta di Kabupaten Cilacap yang memiliki tiga organisasi utama, yaitu OSIS, Gerakan Pramuka, dan Ekstrakurikuler Pencak Silat. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada September 2025 dan wawancara dengan guru pembina kesiswaan, diketahui bahwa partisipasi siswa dalam organisasi sekolah masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada upaya menguji “EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN REALITA DALAM MENGURANGI SIKAP APATIS TERHADAP ORGANISASI SEKOLAH” di SMA YABAKII 2 Gandrungmangu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta memberikan manfaat praktis bagi guru BK dalam mengatasi permasalahan apatisisme siswa. Melalui penerapan konseling kelompok realita, siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi sekolah, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang produktif, dinamis, dan berkarakter.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka beberapa masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Rendahnya partisipasi siswa dalam organisasi sekolah.

2. Meningkatnya sikap apatis siswa terhadap kegiatan organisasi sekolah.
3. Lemahnya pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial siswa.
4. Tidak efektifnya upaya pembinaan yang dilakukan pihak sekolah.
5. Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap pilihannya.
6. siswa memiliki persepsi negatif terhadap organisasi sekolah dan memandang kegiatan organisasi sebagai hal yang tidak penting atau tidak bermanfaat.
7. siswa menunjukkan kurangnya antusiasme, ketertarikan, dan rasa memiliki terhadap organisasi sekolah. siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan organisasi, enggan terlibat, dan tidak mengambil peran dalam kegiatan sosial sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya peneliti lebih fokus dalam menjawab permasalahan yang ada, adapun batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada nomor 1) Rendahnya partisipasi siswa dalam organisasi sekolah, 2) Meningkatnya sikap apatis siswa terhadap kegiatan organisasi sekolah dan 5) Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap pilihannya. Oleh karena itu perlu diadakan konseling kelompok dalam mengatasi apatis organisasi dengan Teknik realita pada kelas XI SMA sebagai jembatan untuk meningkatkan siswa siswi dalam berorganisasi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita?
2. Bagaimana perubahan sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah setelah mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan realita?
3. Apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif terhadap penurunan sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah ?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita.
2. Menganalisis perubahan sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah setelah mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan realita.
3. Mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita terhadap penurunan sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti selanjutnya, guru, siswa, dan sekolah. Maka manfaat dari penelitian ini Adalah :

1. Manfaat Teoritis

hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam penerapan pendekatan realita (*Reality Therapy*) dalam konteks pembentukan karakter dan pengembangan tanggung jawab sosial siswa. Penelitian ini berupaya memperkaya literatur mengenai efektivitas konseling kelompok sebagai intervensi psikologis untuk mengatasi sikap apatis terhadap organisasi sekolah sebuah topik yang masih jarang diteliti secara spesifik di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dalam memperkuat teori *Choice Theory* yang dikemukakan oleh (Glasser 2000), dengan menegaskan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari pilihan sadar individu untuk memenuhi kebutuhannya. Melalui penelitian ini, konsep tanggung jawab pribadi yang menjadi inti pendekatan realita diuji dalam konteks sosial sekolah, sehingga memperluas penerapannya tidak hanya pada masalah akademik atau perilaku individu, tetapi juga pada pengembangan motivasi sosial dan partisipasi dalam organisasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kerangka teoretis dan literatur ilmiah dalam bidang bimbingan dan

konseling, terutama pada tema pembentukan karakter, motivasi sosial, dan pengembangan keterlibatan siswa dalam lingkungan pendidikan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, antara lain:

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan layanan konseling kelompok berbasis pendekatan realita untuk mengatasi sikap apatis, meningkatkan tanggung jawab sosial, serta memotivasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi sekolah.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab pribadi, menyadari konsekuensi dari setiap pilihan, serta menumbuhkan motivasi internal untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi sekolah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan strategi pembinaan karakter yang konkret dan aplikatif untuk menciptakan iklim sekolah yang lebih dinamis, partisipatif, dan mendukung pengembangan Profil Pelajar Pancasila sesuai visi pendidikan nasional.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar empiris dan referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi efektivitas pendekatan realita pada konteks dan permasalahan lain, seperti motivasi belajar, disiplin sosial, atau kepemimpinan siswa di sekolah.